

PERBEDAAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DENGAN MODEL KONVENSIONAL BERDASARKAN AKTIVITAS SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 PRAMBANAN KLATEN

DIFFERENCES IN GEOGRAPHY LEARNING OUTCOMES using MODEL DISCOVERY BASED LEARNING WITH CONVENTIONAL MODEL based on STUDENT ACTIVITIES CLASS XI IPS SMA Negeri 1 PRAMBANAN KLATEN

Oleh: Selly Romana Siahaan, Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Yogyakarta
romasia36@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perbedaan hasil belajar Geografi menggunakan Model *discovery learning* dengan pembelajaran konvensional kelas XI IPS SMA Negeri 1 Prambanan Klaten; (2) Perbedaan hasil belajar Geografi siswa dengan aktivitas tinggi antara yang menggunakan model *discovery learning* dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional; (3) Perbedaan hasil belajar Geografi siswa dengan aktivitas rendah antara yang menggunakan model *discovery learning* dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional; dan (4) Interaksi antara model pembelajaran dan aktivitas pada perbedaan hasil belajar geografi.

Penelitian ini merupakan penelitian Eksperimen dengan Desain Eksperimen Semu (*Quasi-Experimental Designs*). Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Prambanan Klaten tahun pelajaran 2015/2016, sedangkan sampelnya adalah kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 3 sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Validasi instrumen menggunakan validasi isi dan validasi konstruk. Pengujian persyaratan analisis meliputi perhitungan normalitas dan homogenitas, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan dengan *Two Way Anava*.

Hasil penelitian ini yaitu (1) Model pembelajaran, baik *discovery learning* maupun konvensional, memiliki perbedaan hasil belajar siswa. Perbedaan hasil belajar tersebut bukan dikarenakan perbedaan model pembelajaran yang diajarkan, melainkan karena adanya perbedaan aktivitas belajar siswa. (2) Hasil belajar Geografi siswa dengan aktivitas tinggi di kelas kontrol lebih tinggi dari kelas eksperimen. (3) Hasil belajar Geografi siswa dengan aktivitas rendah di kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. (4) Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan aktivitas siswa pada hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,062 > 0,05$.

Kata kunci: Model *discovery learning*, Model Konvensional, Aktivitas

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) The difference in Geography learning outcomes using Model discovery learning with conventional learning in class XI IPS SMAN 1 Prambanan Klaten; (2) The difference in Geography learning outcomes on students with high activity between the discovery learning model and the use of conventional study; (3) The difference in Geography learning outcomes on students with low activity between using model of discovery learning and the use of conventional study; and (4) the interaction between the learning model and activity in the difference in geography learning outcomes .

This research is an Experiment with Quasi Experimental Design (Quasi-Experimental Designs). The population in this study were students of class XI IPS SMAN 1 Prambanan Klaten in the academic year 2015/2016, while the sample is class XI IPS 2 as an experimental class and class XI IPS 3 as the control class. The sampling technique was purposive sampling. Data collection techniques include observation, testing, and documentation. Validation instrument using content and construct validation. Testing requirements analysis includes the calculation of normality and homogeneity, whereas hypothesis testing is done with Two Way Anova.

The results of this study are (1) Models of learning, discovery learning and conventional kind, has the distinction of student learning outcomes. Differences in learning outcomes are not due to differences in learning model, that is taught , but because of differences in students' learning activities. (2) Results of study Geography on students with high activity in the control class is higher than the experimental class. (3) The results of study Geography on students with low activity in the experimental class is higher than the control class. (4) There is no interaction between the learning model and activity in learning outcomes. This is demonstrated by the significant value of $0.062 > 0.05$.

Keywords: *discovery learning model, Model Conventional, Activities*

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses pendidikan yang berlandaskan pada usaha melaksanakan kurikulum dengan mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan di Indonesia harus dilaksanakan sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terletak pada pengajar dalam menyampaikan informasi, melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas. Menurut Thomas dalam Ari Samadhi (2008: 16) menunjukkan bahwa setelah 10 menit proses pembelajaran, siswa cenderung

akan kehilangan konsentrasinya untuk mendengar materi yang diberikan oleh pengajar secara pasif. Hal ini membuat pembelajaran menjadi tidak efektif apabila terus dilakukan tanpa adanya upaya memperbaikinya. Menciptakan pembelajaran yang efektif perlu diterapkan strategi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan akan berjalan apabila para siswa mempunyai kemauan untuk mengembangkan pengetahuan yang ada di dalam dirinya. Kegiatan tersebut merupakan aktivitas belajar yang melibatkan siswa secara penuh, diperlukan siswa yang aktif untuk bertindak dan berpikir kritis, menyatakan pendapat, mengambil keputusan, dan mempertanggungjawabkan keputusannya.

Menurut Hosnan (2014: 282) Model *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini tidak mustahil akan

diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Mohammad Takdir Ilahi (2012: 33-34) mengemukakan bahwa *discovery learning* merupakan salah satu metode yang memungkinkan para anak didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari. Dengan kata lain, landasan pemikiran yang mendasari pendekatan belajar mengajar ini bisa lebih mudah dihafal dan diingat, serta mudah ditransformasikan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan yang sangat pelik.

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri (2005: 22) model *discovery learning* memiliki prosedur pembelajaran yaitu stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, verifikasi data, dan generalisasi. Model pembelajaran ini bertujuan mengarahkan siswa untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan, mendorong siswa untuk dapat mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan

dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruksi) apa yang siswa ketahui dan pahami dalam suatu bentuk akhir yang terkait dengan penggunaan proses mental siswa untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip.

Menurut Suryosubroto (2002: 191) mengemukakan bahwa salah satu metode mengajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah metode *discovery*. Hal ini disebabkan karena metode ini:

- 1) Merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif;
- 2) Dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tak mudah dilupakan anak;
- 3) Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain;
- 4) Dengan menggunakan strategi *discovery* anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkan sendiri;
- 5) Dengan metode ini juga, anak belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Aktivitas belajar siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan mendapat hasil yang optimal apabila dalam kegiatan belajar mengajar siswa terlibat aktif di dalamnya. Keterlibatan ini tidak terbatas pada aktivitas fisik saja, akan tetapi juga mental emosionalnya (Wina Sanjaya, 2009: 137). Oleh karena itu, dalam menyelenggarakan proses pembelajaran di sekolah para guru diharapkan mampu menerapkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan aktivitas siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juni 2015 di SMA Negeri 1 Prambanan Klaten, model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada mata pelajaran Geografi kurang bervariasi, hampir di setiap proses pembelajaran bersifat konvensional, guru dianggap sebagai sumber pengetahuan (*teacher centered*). Sumber belajar dalam pembelajaran adalah informasi dan catatan dari penjelasan guru. Adanya berbagai hal tersebut mengakibatkan proses pembelajaran Geografi di sekolah belum efektif dan kurang

diminati oleh sebagian besar siswa, hal ini diduga mengakibatkan hasil belajar Geografi siswa belum optimal dan terbukti berdasarkan nilai pada Ujian Akhir Semester 2 rata-rata nilai mata pelajaran Geografi adalah 69,50 sebelum dilakukan ujian ulang (remidial). Padahal kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah pada mata pelajaran Geografi adalah 75.

Penelitian ini mencoba mengamati permasalahan proses pembelajaran Geografi kelas XI di SMA Negeri 1 Prambanan Klaten. Peneliti akan mencoba melihat perbedaan hasil belajar geografi menggunakan model *discovery learning* dengan model pembelajaran konvensional berdasarkan aktivitas siswa melalui penelitian eksperimen. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Perbedaan Hasil Belajar Geografi Menggunakan Model *Discovery Learning* Dengan Model Konvensional Berdasarkan Aktivitas Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Prambanan Klaten”**.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Eksperimen Semu (*Quasi-Experimental Designs*). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Prambanan Klaten pada bulan Agustus 2015 - April 2016. Variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang diberikan kepada kedua kelompok yaitu model *Discovery learning* dan model pembelajaran konvensional, aktivitas belajar sebagai variabel kontrol, sedangkan variabel dependen atau variabel terikatnya adalah hasil belajar geografi siswa. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Prambanan Klaten tahun pelajaran 2015/2016, sedangkan sampelnya adalah peserta didik kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 3 sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Pengujian persyaratan analisis meliputi perhitungan normalitas dan homogenitas, sedangkan pengujian hipotesis dalam

penelitian ini menggunakan *Two Way Anava*.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi dan Situasi Tempat Penelitian

SMA Negeri 1 Prambanan Klaten terletak di Jalan Manisrenggo KM 2.5, Dengok, Prambanan-Klaten. Lokasinya cukup strategis karena dekat dengan jalan raya Manisrenggo yang terletak 2 kilometer dari jalan raya Jogja-Solo, karena berada agak jauh dari jalan raya dan daerah sekitar pemukiman penduduk, maka kegiatan belajar mengajar tidak begitu banyak mengalami gangguan, bahkan menjadikan proses pembelajaran dapat berlangsung nyaman dan memberikan suasana yang kondusif bagi siswa tanpa adanya kebisingan suara kendaraan. SMA Negeri 1 Prambanan Klaten telah dilengkapi dengan berbagai sarana prasarana penunjang proses pembelajaran. Guru dan karyawan SMA Negeri 1 Prambanan Klaten berjumlah 77 orang, dengan rincian 56 guru berstatus PNS dan enam guru tidak tetap. Dua pegawai berstatus PNS dan 13 pegawai tidak tetap.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Pengelompokan Siswa Berdasarkan Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam penelitian ini merupakan variabel kontrol. Data aktivitas siswa diperoleh melalui observasi. Pengelompokan siswa berdasarkan aktivitas dilakukan menggunakan median (Me). Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung kepada 64 siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh skor tertinggi sebesar 100 yang mungkin dicapai ($\frac{9}{9} \times 100 = 100$). Skor terendah sebesar 44,4 dari skor terendah yang mungkin dicapai ($\frac{4}{9} \times 100 = 44,4$). Hasil perhitungan menggunakan *SPSS 16.0* menunjukkan nilai median dari skor total observasi 64 siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebesar 88,8. Hal ini berarti skor $> 77,7$ masuk dalam kategori aktivitas tinggi, sedangkan skor $\leq 77,7$ masuk dalam kategori aktivitas rendah.

b. Data Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Nilai *pretest* terendah kelas eksperimen pada aktivitas tinggi

(*Discovery Learning*) = 36,7; nilai tertinggi = 69,3; rata-rata = 48,4, dan pada aktivitas rendah (*Discovery Learning*) = 29,7; nilai tertinggi = 59,4; rata-rata = 47,7, sedangkan pada kelas kontrol (konvensional) pada aktivitas tinggi, nilai terendah = 29,7; nilai tertinggi = 69,3; rata-rata = 51,4 dan pada aktivitas rendah, nilai terendah. = 26,4; nilai tertinggi = 52,8; rata-rata = 41,8. Kemudian pada nilai *posttest* terendah kelas eksperimen pada aktivitas tinggi (*Discovery Learning*) = 42,9; nilai tertinggi = 95,7; rata-rata = 76,10, dan pada aktivitas rendah (*Discovery Learning*) = 46,2; nilai tertinggi = 79,2; rata-rata = 62,52, sedangkan pada kelas kontrol (konvensional) pada aktivitas tinggi, nilai terendah = 72,6; nilai tertinggi = 95,7; rata-rata = 80,78 dan pada aktivitas rendah, nilai terendah. = 52,8; nilai tertinggi = 75,9; rata-rata = 62,25.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Uji hipotesis pertama

H₀: Tidak ada perbedaan hasil belajar Geografi menggunakan Model

discovery learning dengan model konvensional.

H_a: Ada perbedaan hasil belajar Geografi menggunakan Model *discovery learning* dengan model konvensional.

Kriteria pengambilan keputusannya yaitu:

- 1) Jika nilai signifikansi (*p*) lebih kecil dari 0,05 maka H₀ ditolak
- 2) Jika nilai signifikansi (*p*) lebih besar dari 0,05 maka H_a diterima

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil *test of between-subjects effects* sebagai berikut.

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Hasil_Belajar

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Model	308.725	1	308.725	2.919	.093

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi (*p*) yang diperoleh adalah 0,093. Angka ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Hal ini berarti model pembelajaran, baik *discovery learning* maupun konvensional, memiliki perbedaan

hasil belajar geografi siswa, namun pada model konvensional memiliki perbedaan yang lebih besar daripada model *discovery learning*. Hal ini dilihat dari hasil *posttest* di kedua kelas, dimana terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar geografi siswa dari nilai *pretest*. Hasil pengolahan data *posttest* menunjukkan *mean* kelas kontrol sebesar 73,61 dan *mean* kelas eksperimen sebesar 67,64. Peningkatan nilai di kelas kontrol adalah sebesar 26,41. Peningkatan nilai di kelas eksperimen adalah sebesar 20,04.

2. Uji hipotesis kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa hasil belajar geografi siswa kelompok aktivitas tinggi dengan model konvensional lebih tinggi dari hasil belajar geografi siswa dengan model *discovery learning*.

Hasil pengujian statistik menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa dengan aktivitas tinggi di kelas kontrol sebesar 80,78 dan rata-rata hasil belajar siswa dengan aktivitas tinggi di kelas eksperimen sebesar 71,16. Hal ini berarti bahwa rata-rata hasil belajar siswa dengan aktivitas tinggi di kelas kontrol lebih besar dari hasil belajar siswa dengan aktivitas

tinggi di kelas eksperimen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) kedua diterima, yaitu adanya perbedaan hasil belajar Geografi siswa dengan aktivitas tinggi antara yang menggunakan model *discovery learning* dengan yang menggunakan model konvensional.

3. Uji hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa hasil belajar geografi siswa kelompok aktivitas rendah dengan model konvensional lebih rendah dari hasil belajar geografi dengan model *discovery learning*. Hasil pengujian statistik menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa dengan aktivitas rendah di kelas kontrol sebesar 62,25 dan rata-rata hasil belajar siswa dengan aktivitas rendah di kelas eksperimen sebesar 62,76 sehingga dapat diketahui rata-rata hasil belajar siswa dengan aktivitas rendah di kelas eksperimen 15,16 lebih besar dari hasil belajar dengan aktivitas rendah di kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) ketiga diterima, yaitu adanya perbedaan hasil belajar Geografi siswa dengan aktivitas rendah antara yang menggunakan model *discovery learning* dengan yang

menggunakan model konvensional. Hasil uji hipotesis ketiga dapat dilihat sebagai berikut:

4. Uji hipotesis keempat

Uji hipotesis keempat ini adalah menguji ada atau tidaknya interaksi antara variabel model pembelajaran dan aktivitas. Untuk uji interaksi antara variabel, apabila nilai signifikansi (p) > 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan tidak ada interaksi antar variabel. Apabila probabilitas < 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat interaksi antar variabel.

Hipotesis statistik dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan aktivitas dalam perbedaan hasil belajar geografi.

H_a : Ada interaksi antara model pembelajaran dan aktivitas dalam perbedaan hasil belajar geografi.

Nilai signifikansi interaksi model dan aktivitas yang diperoleh adalah 0,062. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari α maka H_0 diterima. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan aktivitas dalam mempengaruhi hasil belajar geografi ($0,062 > 0,05$).

Hipotesis penelitian (H_0) yang keempat diterima.

C. PEMBAHASAN

1. Perbedaan Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di kelas kontrol lebih tinggi dari kelas eksperimen. Skor rata-rata di kelas kontrol adalah 71,520, sedangkan di kelas eksperimen 66,968. Pada dasarnya, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengalami peningkatan nilai dari *pretest* ke *posttest*, namun peningkatan di kelas kontrol lebih besar daripada kelas eksperimen. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil *posttest* di kedua kelas. Ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar di kelas kontrol lebih tinggi sebesar 26, 41. Dilihat dari nilai signifikansi $0,093 > 0,05$ menunjukkan bahwa model pembelajaran di dalam penelitian ini memiliki perbedaan hasil belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Prambanan Klaten. Artinya, perbedaan hasil belajar tersebut bukan di karenakan perbedaan model pembelajaran yang diajarkan.

2. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelompok Aktivitas Tinggi di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah pemberian perlakuan selesai, siswa melaksanakan *posttest* untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* dan konvensional. Hasil belajar geografi siswa yang memiliki aktivitas tinggi di kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan. Akan tetapi, peningkatan di kelas kontrol lebih besar daripada di kelas eksperimen. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil *posttest* dari kedua kelas. Pada kelas kontrol, rata-rata *pretest* sebesar 51,4 menjadi 80,78, sedangkan untuk kelas eksperimen rata-rata *pretest* sebesar 48,4 menjadi 71,16. Ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar di kelas kontrol lebih tinggi sebesar 29,38. Dilihat dari nilai signifikansi $0,000 < \alpha$ menunjukkan bahwa aktivitas di dalam penelitian ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Prambanan Klaten. Artinya, perbedaan hasil belajar tersebut

dikarenakan adanya perbedaan aktivitas belajar siswa.

3. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelompok Aktivitas Rendah di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil belajar geografi siswa yang memiliki aktivitas rendah di kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan. Akan tetapi, peningkatan di kelas kontrol lebih besar daripada di kelas eksperimen. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil *posttest* dari kedua kelas. Pada kelas kontrol, rata-rata *pretest* sebesar 41,8 menjadi 62,25, sedangkan untuk kelas eksperimen rata-rata *pretest* sebesar 47,7 menjadi 62,76. Ini menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata hasil belajar di kelas eksperimen lebih tinggi sebesar 15,16. Peningkatan hasil belajar tersebut di pengaruhi oleh perbedaan aktivitas belajar siswa karena hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa aktivitas siswa berpengaruh terhadap hasil belajar.

4. Interaksi antara Model Pembelajaran dan Aktivitas Siswa dalam Mempengaruhi Perbedaan Hasil Belajar

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis mengenai interaksi antara model pembelajaran dan aktivitas siswa dalam mempengaruhi hasil belajar, diketahui bahwa tidak ada interaksi model pembelajaran dan aktivitas dalam mempengaruhi hasil belajar geografi siswa di SMA Negeri 1 Prambanan Klaten. Hal ini juga tampak pada nilai signifikansi model pembelajaran yang menunjukkan tidak adanya pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar. Peningkatan hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Prambanan Klaten lebih dipengaruhi oleh aktivitas belajar siswa. Dengan demikian, asumsi awal yang menyatakan bahwa terdapat interaksi model pembelajaran dan aktivitas dalam mempengaruhi hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Prambanan Klaten tidak terbukti.

Faktor penyebab tidak berhasilnya menolak H_0 dalam penelitian ini dikarenakan siswa yang menjadi objek penelitian belum terbiasa dengan model pembelajaran *discovery*

learning. Saat pembelajaran di kelas eksperimen, masih banyak yang bertanya mengenai teknis kegiatan pembelajaran walaupun peneliti sudah menjelaskannya di awal sebelum mulai menerapkan model *discovery learning*. Model *discovery learning* pada dasarnya menekankan siswa berpartisipasi aktif dalam membangun pemahaman sendiri melalui enam tahap (pemberian rangsangan, mengidentifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan menarik kesimpulan). Peran guru adalah membuat perencanaan, mempersiapkan sumber belajar dan faktor pendukung pembelajaran lainnya, serta memberikan pelayanan dan perlakuan kepada siswa. Sedangkan pada pembelajaran dengan model ceramah yang diterapkan oleh guru geografi sebelum penelitian ini dilakukan, peran guru lebih mendominasi dalam menjelaskan materi dan membangun kepehaman siswa. Siswa memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru Slameto (2010: 58-59) menyatakan bahwa kematangan dan kesiapan siswa memiliki peran dalam mempengaruhi

hasil belajar siswa. Kematangan merupakan kesiapan untuk melaksanakan kecakapan, sedangkan kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau reaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang yang berhubungan dengan kematangan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Model pembelajaran, baik *discovery learning* maupun konvensional, memiliki perbedaan hasil belajar geografi siswa, meskipun hasil belajar siswa, lebih tinggi menggunakan model konvensional. Perbedaan hasil belajar tersebut bukan dikarenakan perbedaan model pembelajaran yang diajarkan. Melainkan karena adanya perbedaan aktivitas belajar siswa.
2. Hasil belajar geografi siswa yang memiliki aktivitas tinggi dengan model konvensional lebih tinggi dari hasil belajar geografi siswa yang memiliki aktivitas tinggi dengan model *discovery learning*.
3. Hasil belajar geografi siswa yang memiliki aktivitas rendah dengan model *discovery learning* lebih tinggi dari hasil belajar geografi

siswa yang memiliki aktivitas rendah dengan model konvensional.

4. Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan aktivitas pada perbedaan hasil belajar.

B. Saran

1. Perlunya penelitian lanjutan mengenai perbedaan model *discovery learning* dan model pembelajaran konvensional untuk mengoptimalkan hasil belajar Geografi berdasarkan aktivitas siswa.
2. Bagi guru yang ingin menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran harus mempersiapkan dengan sangat matang baik kesiapan materi maupun media.
3. Bagi peneliti di bidang pendidikan diharapkan dapat melaksanakan penelitian yang serupa dengan penerapan model pembelajaran yang berbeda sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai bahan perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo. 2005. *Strategi Belajar-Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ari Samadhi, T.M.A. 2008. *"Pembelajaran Aktif (Active*

Learning)." (online). *Teaching Improvement Workshop, Engineering, Education Development Project ADB Loan* No. 1432_INO, tersedia : www.jurnalskripsi.com. Diakses 27 Mei 2015.

Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Mohammad Takdir Illahi. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocation Skill*. Yogyakarta: Diva Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Yogyakarta, 2 Mei 2016

Dosen Pembimbing,



Dr. Mukminan

NIP. 19530906 197803 1 001